

Memahami Teks, Menangkal Hoaks: Peningkatan Daya Saing Bangsa melalui Pembelajaran Bahasa Berbasis Literasi

Understanding Texts, Preventing Hoaxes: Improving the Competitiveness of the Nation through Literacy-Based Language Learning

Lina Meilinawati Rahayu

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

Pos-el: lina.meilinawati@unpad.ac.id

Abstrak

Ketika hoaks menjadi sebuah bahaya dan bencana, hal ini mengindikasikan rendahnya kemampuan literasi. Kemampuan literasi adalah kemampuan untuk memahami dan mengevaluasi makna melalui membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Hasil lembaga survey membeberkan fakta tentang rendahnya budaya literasi di Indonesia. Programme for International Student Assessment (PISA) menyebutkan, pada tahun 2012 budaya literasi di Indonesia menempati urutan ke-64 dari 65 negara yang disurvei. Pada penelitian yang sama ditunjukkan, Indonesia menempati urutan ke-57 dari 65 negara dalam kategori minat baca. Data Unesco menyebutkan posisi membaca Indonesia 0.001%. Angka ini menunjukkan bahwa dari 1.000 orang hanya ada 1 orang yang memiliki minat baca. Sementara kemampuan literasi bukan sekadar bisa membaca. Tulisan ini ingin menunjukkan bagaimana penguasaan literasi dan multiliterasi pada sebagian masyarakat kita belum baik. Data akan diambil dari status, kutipan, atau sebaran informasi di media sosial atau media komunikasi. Sampel data dipilih dari status, kutipan, atau sebaran informasi yang mengindikasikan rendahnya kemampuan literasi atau terindikasi hoaks. Data dideskripsikan, dievaluasi, dan dianalisis berdasarkan kalimat dan logika serta makna (tersurat dan tersirat) yang ditimbulkannya. Kondisi ini dapat diatasi dengan membangun budaya literasi melalui pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa, berbasis literasi. Solusi ini dapat dilakukan dalam semua jenjang pendidikan. Pembelajaran berbasis literasi ini akan menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah untuk mengatasi rendahnya budaya literasi di Indonesia.

Kata kunci: literasi, multiliterasi, hoaks, literasi kritis.

Abstract

When hoaxes become hazards and disasters, it indicates that the people are still low in the literacy skills. A literacy skill is meant as the ability to understand and evaluate the meaning of the texts through reading, writing, listening, and speaking. The results of the survey institutes reveal the fact about the low literacy culture in Indonesia. The Programme for International Student Assessment (PISA) mentions, in 2012, cultural literacy in Indonesia was ranked 64 out of 65 countries surveyed. In a similarly integrated study, Indonesia was ranked 57 out of 65 countries in the reading interest category. Unesco data also mentions the position of reading interest in Indonesia which is 0.001%. This means only 1 out of 1000 Indonesian people who have interests

in reading. Meanwhile the literacy skills are not only about ability to read. This paper aims to show how the mastery of literacy and multiliteracy in Indonesian society which has not been good. The data are status, quotation, or information distribution taken from online social media or communication media services which indicate low literacy skills or have been indicated by hoaxes. The data are described, evaluated, and analyzed based on the sentences and logic and also the meaning produced (explicitly and implicitly). This condition can be overcome by building a cultural literacy through learning, especially language learning with literacy-based approach. This solution can be applied in all levels of education. This literacy-based learning will be one of the alternative to solve the poverty of cultural literacy in Indonesia.

Keywords: literacy, multiliteracy, hoax, critical literacy

PENDAHULUAN

Sudah bukan rahasia lagi bila Indonesia memiliki budaya literasi yang rendah dan memprihatinkan. Beberapa survey dan data menunjukkan semua itu. Programme for International Student Assessment (PISA) menyebutkan, pada tahun 2012 budaya literasi di Indonesia menempati urutan ke-64 dari 65 negara yang disurvei. Pada penelitian yang sama ditunjukkan, Indonesia menempati urutan ke-57 dari 65 negara dalam kategori minat baca. Data Unesco menyebutkan posisi membaca Indonesia 0.001%. Angka ini menunjukkan bahwa dari 1.000 orang hanya ada 1 orang yang memiliki minat baca. Ini baru persoalan minat baca belum pada kemampuan literasi yang lebih luas karena literasi bukan sekadar membaca. Jauh-jauh hari sastrawan dan penyair Indonesia, Taufik Ismail sudah melakukan penelitian tentang kebiasaan membaca siswa SMA di berbagai negara. Hasilnya dikenal dengan istilah “generasi nol buku”. Hasil riset ini dipadatkan kembali dalam penerimaan Habibie Award 2007 dalam rangka memperingati ulang tahun kedelapan Habibie Center. Taufik Ismail mengungkapkan bahwa dirinya bersama puluhan ribu siswa SMA seluruh Indonesia sudah menjadi generasi nol buku. Hal ini dituliskan dalam makalah dengan judul yang bombastis “Generasi Nol Buku: Yang Rabun Membaca, Pincang Mengarang”. Generasinya tidak mendapat tugas membaca melalui perpustakaan sekolah karena tidak ada latihan mengarang dalam pelajaran di sekolah. Taufik membandingkan beberapa negara di dunia dan hasilnya sudah pasti mencengangkan. Ambil contoh Amerika Serikat yang sampai SMA mengharuskan membaca 32 buku.

Masalah di atas baru sampai pada kebiasaan dan minat membaca, belum sampai pada kemampuan literasi. Istilah literasi dimaknai dengan sederhana menjadi sekadar membaca. Unesco (2006) dalam artikel tentang “*Understanding Literacy*”

membahas bahwa pandangan pertama pada “literasi” seolah-olah istilah ini akan dimengerti oleh semua orang. Namun, pada saat yang sama, literasi sebagai konsep menjadi sangat kompleks dan dinamis dan didefinisikan dan ditafsirkan dengan berbagai cara. Lebih jauh dijelaskan masalah literasi dan bukan literasi dipengaruhi oleh penelitian akademis, agenda institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan pengalaman pribadi. Dipaparkan bahwa dalam komunitas akademis, teori literasi telah berevolusi dari yang sebelumnya yang berfokus pada perubahan individu meluas menjadi pandangan yang lebih kompleks yang mencakup konteks sosial yang lebih luas yang mendorong dan menungkingkan kegiatan dan praktik literasi terjadi.

Dijelaskan lebih jauh sejarah kata tersebut dalam masyarakat Inggris. Kata *literate* ‘melek huruf’ berarti akrab dengan buku atau lebih umum terpelajar dan terdidik. Namun, sejak akhir abad ke-19 istilah ini merujuk pada kemampuan membaca dan menulis teks dengan tetap mempertahankan makna “berpengetahuan luas atau terdidik dalam bidang tertentu. Sejak pertengahan abad ke-20 para akademisi berupaya mendefinisikan istilah literasi. Banyak perdebatan makna dari literasi dari berbagai disiplin ilmu. Dari perdebatan yang berkembang, pemahaman tentang literasi dibagi menjadi empat bagian, yaitu (1) literasi sebagai seperangkat keahlian yang otonom, (2) literasi sebagai sesuatu yang diterapkan dan dipraktikkan, (3) literasi sebagai proses pembelajaran, dan (4) literasi sebagai teks. Dijelaskan lebih jauh bahwa literasi sebagai keahlian meliputi kemampuan membaca, menulis, dan berbicara, kemampuan berhitung, keterampilan yang memungkinkan akses ke berbagai informasi pengetahuan. Jadi, kemampuan literasi adalah kemampuan dasar manusia agar bisa menerima, memberikan, memahami, memecahkan masalah, menganalisis, dan lain-lain.

Unesco (2006) juga menjelaskan bahwa seseorang yang telah memiliki kemampuan literasi apabila dia telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar yang sesuai dan bermanfaat dalam mengusahakan berbagai macam aktivitas kehidupannya. Kemampuan literasi diperlukan oleh seseorang untuk mengefektifkan fungsinya dalam kelompok masyarakatnya. Sejalan dengan konsep di atas Barton & Hamilton (2000) mengklasifikasikan rancangan literasi menjadi 6, yaitu: (1) literasi dipahami paling baik sebagai praktik sosial, (2) ada berbagai perbedaan kemampuan membaca dan menulis yang terkait dengan domain masing-masing, (3) praktik literasi ditentukan oleh institusi sosial dan hubungan kekuasaan, dan kemampuan membaca dan menulis akan terlihat lebih dominan dan berpengaruh dari yang lain. (4) Praktik

literasi diarahkan untuk tujuan sosial yang lebih luas dan praktik budaya, (5) literasi ditempatkan dalam situasi historis, (6) praktik literasi berubah dan satu yang baru sering diperoleh melalui proses pembelajaran informal dan pola berpikir. Dengan demikian, seseorang yang melek literasi memiliki modal sosial dalam kehidupan.

Dengan begitu, kemampuan literasi dapat menjadikan seseorang lebih mahir memecahkan berbagai persoalan kehidupan dengan kritis. Hal ini sejalan dengan kondisi yang terjadi bahwa negara-negara yang memiliki kemampuan literasi lebih baik, cenderung lebih maju, lebih sejahtera, lebih unggul, serta dapat bersaing di tingkat global.

Dalam bahasa Inggris, kata terpelajar adalah '*literate*' sebagai kata sifat yang berasal dari *literacy*. Jadi, seseorang yang terpelajar adalah yang melek literasi. Seperti yang tercantum dalam pengantar buku Unesco bahwa ketika seseorang belajar, dia menjadi terpelajar. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi bermakna proses belajar yang sangat luas: bagaimana memanfaatkan kemampuan literasi dalam berbagai aspek kehidupan dan bagaimana menggunakan kemampuan literasi untuk memahami, mengubah, dan mengontrol kenyataan duniawi. Dalam istilah Freire disebut dengan istilah "*process as an act of knowing*".

Rendahnya tingkat literasi di Indonesia berawal dari rendahnya tingkat membaca. Berbagai penelitian dan tulisan telah banyak membahas hal ini. Misalnya "Menurut survei BPS, 90,27 persen anak usia sekolah suka menonton televisi, sedangkan hanya 18,94 persen yang suka membaca. Selain itu, dari hasil penelitian yang didapat, indeks membaca masyarakat Indonesia 0,001. Artinya, dari 1.000 orang Indonesia, hanya satu yang suka membaca (Haris, 2016). Walaupun melek huruf di Indonesia hampir 100%, hal ini tidak sejalan dengan minat baca yang tetap rendah. Pemerintah merasa ini masalah serius dan harus segera disadarkan agar masyarakat paham bahwa salah satu faktor utama ketertinggalan bangsa ini karena sumber daya yang tidak dapat bersaing di tingkat global. Ketidakterdayaan ini karena ketidakmelekkan literasi. Oleh sebab itu, pada tahun 2017 dicanangkan sebagai tahun literasi. Pemerintah langsung memerintahkan melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yang salah satunya mewajibkan siswa membaca buku nonpelajaran 15 menit sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai.

Selain itu, didengung-dengungkan pula pentingnya membaca dan untuk menggairahkannya dibentuklah Gerakan Indonesia Membaca (GIM) untuk mengatasi "Generasi Nol Buku" dan menumbuhkan minat membaca. Walaupun implementasi di

lapangan masih pada seremoni membaca setiap pagi, mudah-mudahan ini menjadi awal yang menggembirakan untuk menumbuhkan kegemaran membaca. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025, disebutkan bahwa salah satu arah, tahapan, dan prioritas pembangunan jangka panjang tahun 2005-2025 adalah mewujudkan bangsa yang berdaya saing, karena hal ini menjadi kunci bagi tercapainya kemajuan dan kemakmuran bangsa. Untuk memperkuat daya saing bangsa, pembangunan nasional jangka panjang diarahkan pada beberapa hal, dua di antaranya adalah mengedepankan pembangunan sumber daya manusia berkualitas dan berdaya. Dengan dicanangkannya tahun literasi dengan diiringi symbol huruf L bila para pegiat literasi atau pejabat berfoto untuk menyuarakan “salam literasi”.

Rendahnya kemampuan literasi di Indonesia dapat dibuktikan dengan beberapa hal. Pertama, menyebarnya hoaks (berita bohong). Tjiptonugroho (2017) menyebutkan bahwa dalam setahun belakangan ini, baik di media lama maupun media baru, termasuk media sosial, begitu tinggi frekuensi kemunculan kata hoax alias berita tak benar hingga kata hoaks sendiri sudah masuk ke dalam kamus besar bahasa Indonesia. Yang semakin marah sebagian orang dengan sadar menyebarkan hoaks hingga sampai pada taraf yang meresahkan. Pakar Hukum Tata Negara Mahfud MD mengatakan, penyebar berita palsu (*hoaks*) menyebabkan terjadinya keresahan, dan pertentangan di tengah-tengah masyarakat, dari sudut pandang hukum apapun bentuknya, harus ditindak secara hukum berdasar UU ITE Pasal 28 dan Pasal 45. Dalam UU ITE (Informasi dan Transaksi Elektronik) disebutkan ancamannya enam tahun penjara dan atau denda Rp 1 miliar. Sebab itu, selain soal ketegasan hukum, persoalan hoaks dan ujaran kebencian ini juga merupakan tanggung jawab bersama dengan memperkaya wawasan sehingga tidak ada ruang berita yang menyesatkan serta membelah persatuan. Yang membuat berita hoaks dengan menyebar berita palsu atau bernada kebencian pada satu pihak atau kelompok tertentu, boleh jadi mempunyai kepentingan politis atau bahkan mencari keuntungan dari yang dibuatnya. Namun, masalahnya adalah pembaca hoaks itu dengan tanpa berpikir kritis mempercayai dan turut menyebarkannya.

Kondisi di atas menunjukkan bagaimana rendahnya kemampuan literasi. Seseorang yang memiliki kemampuan literasi yang baik, akan melihat berbagai kemungkinan kebohongan dari berita yang didapatkan melalui kata kalimat, dan

paragraf yang ditampilkan. Akan melakukan penelusuran sebelum mempercayainya apalagi sampai menyebarkannya.

Rendahnya kemampuan literasi ini salah satunya dapat dilihat dari kemampuan berpikir kritis. Hal ini ditunjukkan melalui berbagai tulisan pendek yang ditulis sebagai status, kutipan (*quotes*), dan pesan-pesan yang berseliweran di media sosial. Sebagaimana dipahami bahwa tulisan adalah gambaran penulisnya, rendahnya kemampuan berpikir kritis akan tercermin melalui tulisan. Seseorang yang menulis sedang menuangkan kecerdasannya. Oleh sebab itulah, dari tulisan dapat tergambar keluasan pengetahuan seseorang termasuk di dalamnya bagaimana logika berpikirnya. Dengan demikian, tulisan adalah representasi dari penulisnya. Dalam tulisan ini akan dianalisis tulisan di media sosial dari segi struktur dan logika. Hasil analisis akan menunjukkan bagaimana tingkat literasi melalui status dan kutipan di media sosial.

Apa yang sudah dipaparkan di atas, merupakan inti masalah dari tulisan ini. Dalam tulisan ini akan ditunjukkan kemampuan literasi yang tersebar dari hoaks dan status atau kutipan di media sosial. Kemampuan literasi dan multiliterasi tercermin dalam mengomunikasikan gagasan dalam media sosial atau media komunikasi. Baik itu berupa gagasan pribadi atau meneruskan gagasan dari pihak lain. Pada satu titik, di Indonesia, kondisi ini meresahkan hingga pemerintah mengeluarkan maklumat bahaya hoaks. Persoalannya ada dua, yaitu yang menulis dan yang membaca sama-sama memiliki tingkat literasi yang kurang baik hingga mudah terprovokasi oleh tulisan tanpa memikirkannya lebih jauh.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan dan mendeskripsikan kemampuan literasi yang ditampilkan melalui status, kutipan, dan hoaks di media sosial. Ini semua akan dijadikan landasan pentingnya pembelajaran berbasis literasi sejak dini agar memiliki kemampuan berpikir kritis. Kesadaran bahwa rendahnya tingkat literasi sebagian besar masyarakat Indonesia dan perlu upaya bersama untuk memperbaikinya merupakan urgensi dari tulisan ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang pentingnya literasi sudah banyak dilakukan. Mulai dari rendahnya tingkat literasi siswa-siswa dari berbagai jenjang pendidikan sampai bagaimana kemampuan literasi sebagai salah satu cara agar masyarakat lebih sejahtera dan dapat bersaing di dunia global. Burkhardt (2003) dalam *Literacy in the Digital Age* menjelaskan dengan rinci bahwa harusnya kita sadar bahwa dunia tempat anak-

anak hidup secara signifikan berbeda dari yang kemarin. Anak-anak muda hari ini menggunakan laptop, pager, pesan instan, dan telepon seluler untuk terhubung kepada teman-temannya, keluarga, ahli, dan orang lain di komunitas mereka dan di seluruh dunia. Mereka dibombardir dengan pesan-pesan visual dari media—pesan yang secara khusus ditargetkan untuk memasuki miliaran orang. Generasi ini berharap dapat berpartisipasi secara aktif di- dan melalui media tersebut. Oleh sebab itu, waktu terbesar yang dihabiskan yang sebelumnya menonton TV beralih ke komputer, games, dan internet. Generasi sekarang (anak-anak) mengakses dunia virtual di ujung jari dengan semua janji dan jebakannya. Paparan di atas menunjukkan bahwa kemampuan literasi menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindarkan lagi apalagi di tengah dunia digital sekarang ini. Namun, ketika dunia bergerak cepat tidak diiringi dengan kemampuan yang sepadan. Hal ini pun dibuktikan oleh banyak penelitian.

Hasil analisis Hariadi, (2010:47) menyimpulkan bahwa siswa Indonesia mempunyai penguasaan yang minim terhadap penyelidikan ilmiah. Persentase jawaban benar terhadap item penyelidikan ilmiah, menurut PISA 2000, 2003 dan 2006 berturut-turut adalah: 13,18%; 17, 35% dan 21,11%. Siswa Indonesia sangat baik ketika menjawab item yang berkaitan dengan mengingat fakta. Persentase jawaban benar terhadap item tersebut selama tiga periode berturut-turut adalah 53,18%; 66,48% dan 71,10%. Rendahnya kemampuan penelitian ini diakibatkan karena rendahnya tingkat literasi.

Permatasari (2015) dalam artikel berjudul “Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi” menjelaskan bahwa tingkat literasi masyarakat suatu bangsa memiliki hubungan yang vertical terhadap kualitas bangsa. Tingginya minat membaca buku seseorang berpengaruh terhadap wawasan, mental, dan perilaku seseorang. Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya, sedangkan kecerdasan dan pengetahuan di hasilkan oleh seberapa ilmu pengetahuan yang didapat, sedangkan ilmu pengetahuan di dapat dari informasi yang diperoleh dari lisan maupun tulisan. Semakin banyak penduduk suatu wilayah yang semangat mencari ilmu pengetahuan, maka akan semakin tinggi peradabannya. Argumentasi ini membuktikan bahwa kemampuan literasi adalah satu yang dapat meningkatkan kualitas manusia.

Sagala (2009) juga berpendapat bahwa pembelajaran yang berlangsung disekolah cenderung menunjukkan (1) guru lebih banyak ceramah, (2) pengelolaan pembelajaran cenderung klasikal dan kegiatan belajar kurang bervariasi.

Penting untuk menciptakan lingkungan belajar di kelas tempat siswa dapat terasakan ilmu sainsnya dan menggunakan sains untuk memahami dunia. Metode dan strategi yang digunakan dalam lingkungan seperti itu, harus membimbing siswa menuju ke arah ilmu pengetahuan (Demircioglu 2005 :37).

Tohari (2014). “Modal Sosial dalam Penyelenggaraan Pendidikan Literasi Menuju Masyarakat Sejahtera. Jurnal *AKRAB*. Volume V Edisi 2 Juni 2014 . h 9-17 dalam analisisnya menyimpulkan bahwa modal sosial sebagai suatu potensi yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat perlu dikelola dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan literasi sebagai suatu wujud usaha edukatif guna mengembangkan warga masyarakat menjadi bermartabat. Penyelenggaraan pendidikan literasi memerlukan terobosan-terobosan untuk memberikan hasil yang diharapkan yaitu masyarakat bermartabat dan sejahtera segera tercapai. Penyelenggaraan literasi masih ditekankan pada pengembangan literasi dalam arti sempit yang diwujudkan dalam pemberantasan calistung. Dalam penutupnya ditulis bahwa semua pihak yang berkepentingan berkontribusi yang optimal atas penyelenggaraan dan keberlanjutan pendidikan literasi.

Dalam laporan Unesco (2006) menjelaskan bahwa teori literasi dalam komunitas akademis, berevolusi dari yang hanya berfokus pada perubahan individu menjadi lebih banyak pada pandangan kompleks yang mencakup konteks sosial yang lebih luas. Dijelaskan bahwa literasi dibagi menjadi 4, salah satunya adalah literasi sebagai teks. Dalam tulisan ini akan dibahas literasi sebagai teks. Yang dimaksud literasi sebagai teks adalah bagaimana teks-teks yang dihasilkan dan dikonsumsi oleh seseorang. Ada banyak variasi teks berdasarkan tema dan jenis, misalnya buku teks, publikasi, fiksi, teks teknis profesional. Yang menjadi objek kajian adalah kompleksitas bahasa yang digunakan dan ideologi apa yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini memberi perhatian khusus pada analisis bagian-bagian terpisah dari teks. Yang dimaksud di sini bagaimana kata, kelompok kata membentuk kalimat dan menghasilkan makna tertentu dan bagaimana logika yang diciptakan dalam teks itu.

Karena dalam tulisan ini yang menjadi objek penelitian adalah teks berupa kutipan, pesan, berita, dan status dalam media sosial akan dianalisis bagaimana kalimat-kalimat itu ditampilkan dan makna apa yang ingin disampaikan. Teori yang akan dijadikan landasan adalah teori kalimat yang baik dan benar atau kalimat efektif. Pembelajaran bahasa (apa pun) mengajarkan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi harus mampu menyampaikan ide atau gagasan. Kalimat yang disampaikan bukan hanya benar secara struktur, tetapi ada

banyak unsur yang harus dipenuhi. Setidaknya kalimat harus cermat, hemat, padu, paralel, dan logis. Dengan demikian, kalimat menjadi efektif dan maksud akan tersampaikan dengan baik. Satu yang terpenting dalam menyampaikan gagasan adalah unsur logika atau penalaran.

Kalimat yang benar adalah kalimat yang sesuai dengan aturan atau kaidah yang berlaku, baik yang berkaitan dengan kaidah tata bunyi (fonologi), tata bahasa, kosakata, maupun ejaan. Sementara itu, kalimat yang baik adalah kalimat yang efektif, yaitu kalimat yang dapat menyampaikan pesan/informasi secara tepat. Ada beberapa ciri kalimat yang baik dan benar. Ciri-ciri tersebut adalah (1) kalimat harus memiliki subjek yang jelas, (2) kalimat harus memiliki predikat yang jelas, (3) kalimat majemuk menggunakan kata hubung yang tepat, (4) kalimat harus padu, (5) kalimat harus paralel, (6) kalimat harus hemat, (7) kalimat harus bermakna tunggal (tidak ambigu), dan (8) kalimat harus logis. Yang dimaksud kalimat harus memiliki kehematan di antaranya dapat dilakukan dengan, menghilangkan subjek yang sama dalam kalimat majemuk, menghilangkan bentuk jamak pada kata bermakna jamak, menghilangkan kata bersinonim dalam kalimat yang sama, menghilangkan kata superordinat (hipernim) pada kata yang merupakan subordinat (hiponimi). Analisis akan dilakukan melalui keefektifan kalimat dalam kutipan, status, dan sebaran berita melalui media sosial

PEMBAHASAN

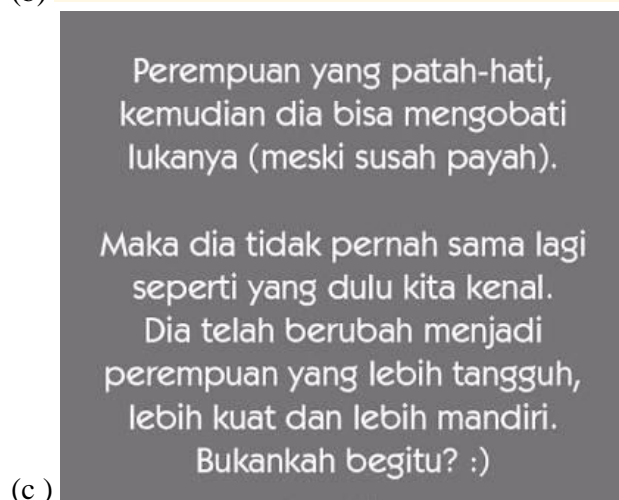
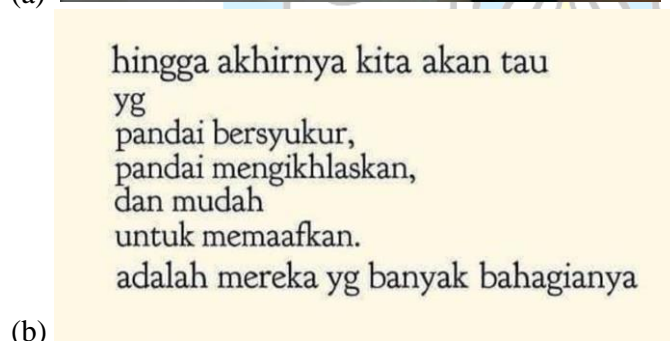
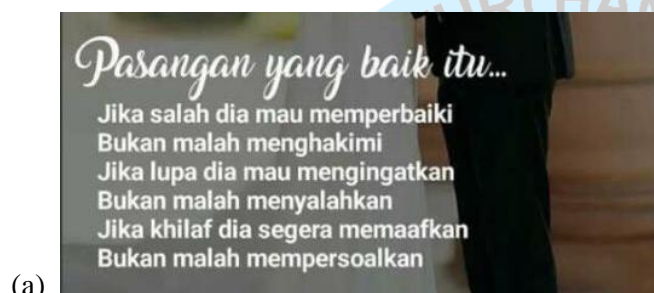
Pembahasan akan dilakukan dengan memilih data dari status dan kutipan di Whataps dan Instagram. Pemilihan kedua media sosial ini karena pemakainya paling banyak dan paling produktif di Indonesia. Data akan dipilih berdasarkan kemunculan kutipan tersebut bahkan dibagikan atau disebarakan kembali. Data yang dipilih diindikasikan memiliki kesalahan pengalimatan hingga menyebabkan ketidaklogisan makna. Logika sebagai suatu kaidah dalam berpikir benar memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pengetahuan serta pengkajian-pengkajian pengetahuan tertentu. Mempelajari logika artinya seseorang akan diperhadapkan pada dua subjek logika yaitu definisi dan argumentasi. Definisi akan membahas batasan ataupun gambaran sesuatu atau menjelaskan sesuatu berdasarkan batasan ataupun gambaran dan merinci sesuatu dengan jelas, sedangkan argumentasi berbicara tentang penyusunan suatu kata yang bisa mewakili definisi yang telah dibuat. Dengan

demikian, susunan kata dalam kalimat menentukan kelogisan atau panalaran yang baik.

Di bawah ini akan dibahas status atau kutipan dalam WA dan Instragram yang tidak memiliki penalaran yang baik. Ketidaklogisan ini diakibatkan oleh tiga hal (1) ketidakcermatan penyusunan kata dalam kalimat (2) kehilangan klausa atau kalimat, (3) ketidakmampuan berargumentasi. Kutipan atau status yang diambil dari novel atau milik seseorang, nama penulisnya akan disembunyikan sebagai upaya agar pembaca tidak terpengaruh oleh siapa yang menulis kutipan tersebut.

1. Ketidaklogisan karena ketidakcermatan penyusunan kalimat

Di bawah ini ditemukan data kutipan yang tidak mengandung penalaran yang baik karena ketidakcermatan menyusun kalimat.



Kedua data di atas sama-sama memiliki ketidakjelasan penalaran yang diakibatkan ketidakcermatan penyusunan kalimat. Dalam kutipan (a) adalah terdapat pelesapan subjek dalam anak kalimat. Bila dalam anak kalimat tidak ada subjek, subjek kalimat sama dengan induk kalimatnya. Akibatnya, logika kalimat menjadi keliru. Perhatikan analisis di bawah ini

Kutipan	Kalimat lengkap	Makna
Jika salah dia mau memperbaiki bukan malah menghakimi	Jika (dia) salah, dia mau memperbaiki....	Makna tidak berterima
Jika lupa dia mau mengingatkan bukan malah menyalahkan	Jika (dia) lupa, dia mau mengingatkan	Makna tidak berterima
Jika khilaf dia segera memaafkan bukan malah mempersoalkan	Jika (dia) khilaf, dia segera memaafkan	Makna tidak berterima

Kutipan di atas maknanya menjadi tidak berterima karena pelesapan subjek. Agar menjadi kalimat yang logis, subjeknya harus dihadirkan karena subjek dalam anak kalimat dan induk kalimat bukanlah orang yang sama. Hal ini dapat terlihat dari lanjutan kalimat setelahnya. Dengan demikian, kutipan yang benar adalah sebagai berikut:

- (a1) Jika saya salah, dia mau memperbaiki bukan malah menghakimi.
 Jika saya lupa dia mau mengingatkan bukan malah menyalahkan
 Jika saya khilaf dia segera memaafkan bukan malah mempersoalkan

Kutipan (b) kalimat menjadi tidak logis karena penggunaan kata keterangan bilangan tak tentu yang tidak dilekatkan dengan semestinya. Kata “banyak” yang menunjukkan kata benda yang berarti besar jumlahnya atau yang menunjuk kata bilangan yang menunjukkan jumlah. Kata tersebut berangkai dengan kata benda, misalnya banyak buku, banyak rumah, atau banyak uang. Pada kutipan di atas kata banyak dilekatkan pada kata sifat, yaitu ... Banyak bahagiannya. Dengan demikian, kutipan yang benar sebagai berikut;

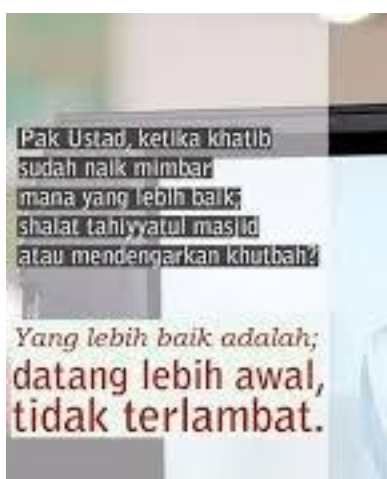
- (b1) Hingga akhirnya kita akan tahu, yang pandai bersyukur, pandai mengikhlaskan, dan mudah untuk memaafkan adalah mereka yang berbahagia/lebih bahagia/paling bahagia.

Kutipan (c) juga sama tidaklogisan diciptakan karena ketidaktepatan pemilihan kata atau boleh jadi ada logika yang salah dalam diri penulisnya. Dalam kutipan yang viral itu diambil dari novel yang kata-katanya seperti puitis tapi kadang jauh dari logis. Dalam kutipan itu intinya, seseorang yang mampu mengatasi kesulitan termasuk sakit hati, akan lebih dapat menguasai diri karena telah tertempa. Namun, kutipan itu hanya ditujukan pada perempuan. Padahal kondisi yang sama akan terjadi pada siapa pun.

Bukan persoalan bahwa kutipan itu bombastis bahkan hiperbolis, melainkan yang utama tidak sesat secara penalaran. Kalimat yang mengandung penalaran yang baik seharusnya, “Seseorang yang patah hati, kemudian dia bisa mengobati lukanya....

2. Ketidaklogisan karena pelesapan klausa/kalimat

Ketidaklogisan kalimat seringkali dijumpai karena penghilangan klausa atau kalimat sehingga tampak kalimat tidak ada hubungan satu sama lain. Ketiadaan klausa atau kalimat menyebabkan logika kalimat tidak berterima. Hal itu terlihat dari kutipan-kutipan di bawah ini.



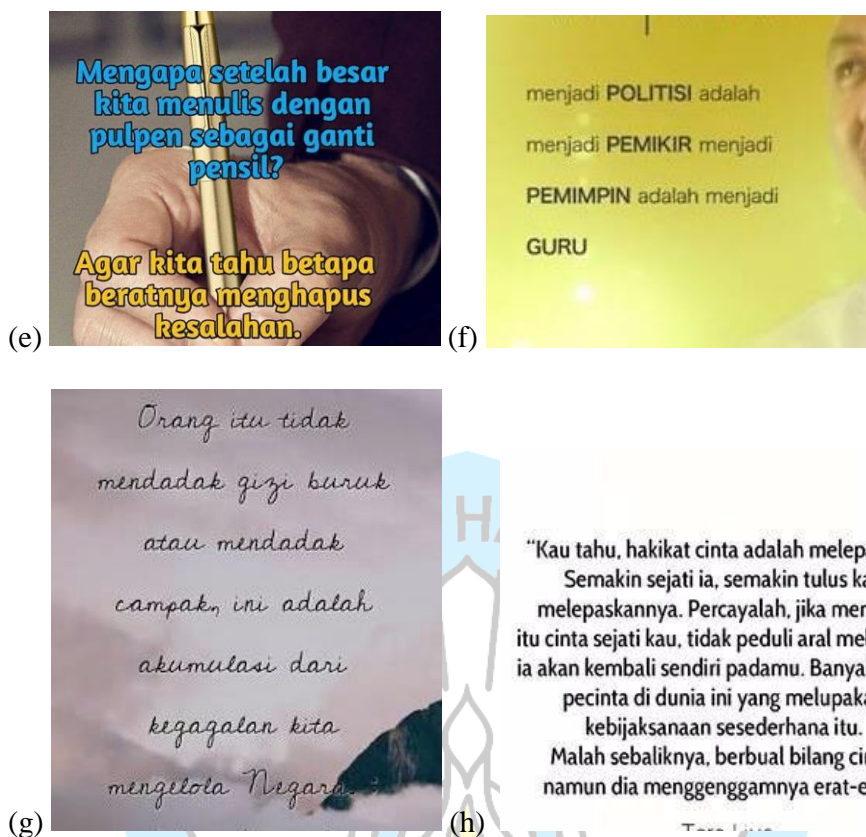
(d)

Kutipan (d) di atas merupakan tanya jawab antara ustad dan jamaah yang kemudian diviralkan dalam bentuk gambar. Si jamaah bertanya dengan membandingkan dua hal atau dua urusan yang mana harus diutamakan dalam kondisi terdesak, yaitu mana yang lebih baik (membandingkan untuk lebih diutamakan): shalat tahiyyatul masjid atau mendengarkan khotbah ketika khatib sudah naik mimbar. Pertanyaan ini tentu dalam kondisi terdesak atau kondisi tidak biasa. Namun, jawaban yang diberikan tidak menjawab pertanyaan yang diajukan malahan menjelaskan penyebab mengapa pertanyaan tersebut muncul. Ketidaklogisan ini diakibatkan karena hilangnya satu kalimat yang menjawab pertanyaan terlebih dahulu, baru kemudian pernyataan itu dimunculkan. Analoginya sama dengan, “Bila guru sudah menjelaskan di kelas, lebih baik minta izin masuk atau menunggu sampai jam pelajaran usai baru masuk” jawabannya “Yang lebih baik adalah datang lebih awal tidak terlambat. Tentu saja pertanyaan itu tidak akan ada dalam kondisi yang ideal. Pertanyaan tersebut muncul karena kondisi tidak ideal.

3. Ketidaklogisan karena argumentasi yang keliru

Di bawah ini ditampilkan beberapa kutipan yang banyak tersebar di media sosial yang menunjukkan ketidakadaan penalaran atau logika yang baik. Kutipan tersebut

sedang memberi argumen kepada pembaca, tetapi argumentasi yang diberikan meleset hingga jauh dari penalaran yang baik. Kutipan tersebut adalah sebagai berikut:



Kutipan (e) membandingkan sesuatu yang tidak bisa dibandingkan. Dalam hal membandingkan harus *"apple to apple"*, artinya yang dibandingkan itu dalam posisi yang seimbang. Selain itu, analoginya sangat sulit diterima akal sehat. Pernyataan pertama, "mengapa setelah besar kita menulis dengan pulpen sebagai ganti pensil". Dari kalimat ini mengindikasikan bahwa hanya anak kecil yang menggunakan pensil dan pensil tidak lagi digunakan oleh orang dewasa atau ketika belajar menulis menggunakan pensil, tetapi setelah pandai menulis diganti dengan pulpen. Penggantian pensil ke pulpen karena yang satu dalam proses belajar dan yang lain sudah selesai belajar. Karena sedang belajar menulis, digunakan pensil agar mudah dihapus. Lalu kondisi ini disejajarkan dengan pernyataan, "Agar kita tahu betapa beratnya menghapus kesalahan". Sekilas kedua kalimat itu seolah-olah tampak ada kaitannya karena pulpen sulit dihapus dan kesalahan sulit dihapus. Namun, pernyataan itu sama sekali tidak ada hubungan yang logis atau analogi yang logis.

Kutipan (e) ditulis oleh seorang tokoh politik yang juga menulis beberapa buku fiksi. Kutipan tersebut berbunyi “menjadi politisi adalah menjadi pemikir, menjadi pemimpin adalah menjadi guru” Kutipan itu bukan saja tidak puitis tapi jauh dari penalaran yang baik bahkan cenderung menyesatkan. Menjadi pemikir adalah milik semua profesi bukan hanya politisi bahkan menjadi pemikir adalah keharusan setiap orang.

Kutipan (f) juga diungkapkan oleh seorang politisi, kutipan tersebut juga menyebar di berbagai media sosial berbunyi “orang itu tidak mendadak gizi buruk atau mendadak campak ini adalah akumulasi dari kegagalan kita mengelola negara. Pernyataan itu mengindikasikan bahwa negara seharusnya bertanggung jawab atas kesulitan yang menimpa rakyatnya. Pernyataan pertama penduduk dengan gizi buruk lebih banyak diakibatkan oleh kemiskinan hingga tidak terpenuhinya asupan gizi. Namun, pernyataan yang kedua tentang campak tidak ada kaitannya dengan kemiskinan karena penyakit itu dapat menimpa siapa saja. Boleh jadi pernyataan tersebut disampaikan saat kampanye agar mendapat simpati. Dengan begitu kadang logika tidak diperhatikan.

Kutipan (d) juga banyak dikutip dan disebar. Berasal dari petikan dalam novel yang tulisannya banyak dikutip karena tampak puitis. Kutipan tersebut berbunyi,

(1) “Kau tahu, hakikat cinta adalah melepaskan. (2) Semakin sejati ia, semakin tulus kau melepaskannya. (3) Percayalah, jika memang itu cinta sejati kau, tidak peduli aral melintang, ia akan kembali sendiri padamu. (4) Banyak sekali pecinta di dunia ini yang melupakan kebijaksanaan sesederhana itu. (5) Malah sebaliknya, berbual bilang cinta, namun dia menggenggamnya erat-erat.”

Membaca kalimat pertama dan kedua sangat sulit menangkap maksudnya. Apa yang dilepaskan? Lalu apa kaitan antara cinta sejati dan melepaskan?

Dari data di atas, ditunjukkan bahwa kalimat bukan sekadar susunan kata, melainkan bangunan yang di samping harus gramatikal, kalimat juga harus logis, dalam arti, harus mengandung penalaran atau logika yang baik atau dapat diterima oleh akal sehat. Dengan demikian, penalaran yang baik bisa dimulai dari pelajaran bahasa.

PENUTUP

Terdapat kaitan yang erat antara bahasa dan logika. Siapa pun yang melakukan kegiatan berpikir akan menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikirannya. Oleh karena itu, bahasa dapat dikatakan sebagai alat berpikir, juga sekaligus sebagai tanda. Logika adalah ilmu berpikir sementara bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran. Logika yang disampaikan berkait erat dengan baik-buruknya alat yang digunakan. Logika berbahasa berhubungan erat dengan kebenaran kalimat. Kalimat yang logis merupakan kalimat yang maknanya sesuai dengan kaidah-kaidah penalaran. Untuk menyusun kalimat logis, harus diperhatikan unsur-unsur pembentuk kalimat, sedangkan logika bahasa dapat dilihat pada kalimat, hubungan antarkalimat, dan hubungan antarbagian dalam wacana/teks. Penelitian di atas menunjukkan itu semua bahwa kesalahan penyusunan kalimat, kesalahan pemilihan kata akan menyebabkan logika kalimat tidak berterima. Begitupun hubungan antarkalimat menunjukkan kebenaran atau kesesatan logika. Dengan demikian, memahami teks adalah upaya awal untuk melek literasi. Dengan kemampuan literasi yang baik akan meningkatkan daya saing bangsa untuk dapat bersaing di tingkat global.

DAFTAR PUSTAKA

- Burkhardt, Gina (2003). *Literacy in the Digital Age: 21st Century Skill*
Copyright © 2003 by the North Central Regional Educational Laboratory and the Metiri Group.
- Cope, B. & Kalantzis, M. (2000). *Multiliteracies: Literacy learning and the design of social futures*. London: Routledge.
- Hariadi, E. 2010. “Perkembangan Kemampuan Sains Siswa Indonesia Usia 15 Tahun Berdasarkan Data Studi PISA”. Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. Tersedia di <http://litbang.kemdikbud.go.id/data/puspendik>
- Permatasari, Ane (2015) “Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi”
Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015.
- Sagala, S. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Salmubi (2002). “Program Literasi Informasi: Sebuah Upaya Pemberdayaan Pemakai dalam Mewujudkan Pendidikan Bermutu” (Makalah). Makassar : Politeknik Negeri Ujung Pandang.
- Saracho, Olivia N. (2017). “Literacy and language: new developments in research, theory, and practice, *Early Child Development and Care*, 187:3-4, 299-304, DOI:10.1080/03004430.2017.1282235. To link to this article:

- <https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1282235> ISSN: 0300-4430 (Print) 1476-8275 (Online) Journal homepage: <http://www.tandfonline.com/loi/gecd20>
- Siti, Anggraini (2016). *Budaya Literasi dalam Komunikasi*. Dalam jurnal *Wacana* Volume XV No. 3. September 2016, Hlm. 181 – 279.
- Tohari, Entoh (2014). “Modal Sosial dalam Penyelenggaraan Pendidikan Literasi Menuju Masyarakat Sejahtera. Jurnal *AKRAB*. Volume V Edisi 2 Juni 2014 . h 9-17
- Unesco. (2006) “Understandings Literacy” dalam Education for All Global Monitoring Report.
- Yafuz bil Amri, Mohamad dkk. (2017) “Penerapan Model Pembelajaran Conceptua; Understansing Procedures untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains Siswa SMP di Kabupaten Tegal”. *Unnes Physics Education Journal*. UPEJ (3) (2017)

